

PERILAKU PROFESIONAL GURU KEJURUAN Hasil Penelitian Di SMK Negeri Di DKI Jakarta

Oleh:

MAHDIANSYAH

Peneliti pada Puslitjaknov, Balitbang Kemdiknas, Jakarta
mahdiansyah2007@gmail.com

Abstrak

Tujuan studi ini adalah untuk memperoleh informasi tentang perilaku profesional dan jenisnya pada guru sekolah menengah kejuruan, hal ini penting agar kualitas pendidikan di SMK Negeri semakin meningkat karena gurunya berperilaku profesional. Penelitian dilakukan di Jakarta. Responden penelitian adalah guru kejuruan di SMKN yang dipilih secara acak proporsional. Jumlah sampel adalah 90 orang dari 20 SMKN. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku profesional kerja guru kejuruan tergolong telah berperilaku profesional, baik dalam hal penguasaan pengetahuan teoretik, kemampuan teknis pembelajaran maupun keterampilan komunikasi antar pribadi. Hal ini ditunjukkan perilaku guru ketika mereka menerapkan teori-teori keguruan dan kependidikan; merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran; serta melakukan komunikasi dengan berbagai pihak termasuk dengan dunia usaha/industri. Untuk lebih meningkatkan perilaku profesional guru kejuruan, studi ini merekomendasikan menyelenggarakan pendidikan profesi berkelanjutan (*continuous professional development*) agar dapat mempertahankan perilaku professional yang telah baik, seperti pelatihan.

VOCATIONAL TEACHER PROFESSIONALISM A Survey At Vocational School/SMK In DKI Jakarta

Abstract

The objective of this research is to obtain information concerning vocational teacher professionalism. The survey was conducted at public vocational schools in Jakarta. The respondents were teachers taken by proportional random sampling of 90 out of total 926 persons. The methods used was Likert scale questionnaire. The finding showed that, vocational teacher work behavior was categorized at the level of semi professional, such as in knowledge of educational theory and research, teaching skills and techniques, and interpersonal skills. These professional teacher behavior were implemented in teaching learning process, and in communication to the world of work. Those results imply that in developing vocational teacher professionalism need to conduct a set of continuous professional development.

Kata Kunci: perilaku profesional guru kejuruan, penguasaan teoretik, kecakapan teknik/ prosedur pembelajaran, keterampilan komunikasi antarpribadi.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka pengembangan profesionalisme guru tentunya mengacu pada kebijakan-kebijakan tersebut. Dalam UU No.14 Tahun 2005 pasal 8 – 10 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud Undang-Undang tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat.

Dari waktu ke waktu banyak keluhan bahwa lulusan SMK pada anggapan dunia industri belum siap kerja, sementara menurut pendapat dunia pendidikan bahwa lulusan SMK telah siap latih untuk terjun di dunia kerja. Isu ini sering muncul sehingga studi ini menjadi penting, yaitu ingin melihat produk lulusan SMK ini dari sisi perilaku profesional guru. Artinya guru berperilaku semakin profesional dalam mengajar maka dapat diharapkan lulusan semakin berkualitas sesuai harapan dunia kerja. Perilaku profesional dimaksud bahwa guru yang berperilaku profesional yaitu guru yang mampu mengajar dengan mensyaratkan mampu menerapkan teori-teori keguruan dan pendidikan dalam melaksanakan perencanaan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran; serta melakukan komunikasi dengan berbagai pihak termasuk dengan dunia usaha/industri. Kemudian terdapat anggapan dari pihak luar sekolah atau dunia kerja bahwa para guru SMK masih kurang penguasaannya dalam hal: (a) penguasaan pengetahuan teoretik, (b) kemampuan teknis pembelajaran, dan (c) keterampilan komunikasi antarpribadi yang digunakan guru dalam memenuhi tanggungjawab profesinya. Hal ini tercipta atau tergambarkan dari hasil lulusan

yang dianggap belum siap kerja seperti sering dilansir dalam berbagai mass media atau pemberitaan yang sudah bukan menjadi rahasia umum.

Dewasa ini telah terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan pendidikan, yaitu dari manajemen berbasis di pusat menjadi manajemen berbasis daerah di kabupaten/kota. Di tingkat sekolah, pengelolaan yang diterapkan secara bertahap akan bergeser menuju manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah merupakan satu bentuk desentralisasi pendidikan pada tingkat institusional; sementara di tingkat instruksional arah desentralisasi pendidikan adalah memberikan wewenang yang lebih besar kepada para guru untuk memperoleh otonomi pedagogis dan profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dengan demikian, guru diharapkan tidak lagi dipandang sebagai aparat birokrasi yang harus melaksanakan berbagai instruksi melalui 'Juklak' dan 'Juknis', melainkan mandiri dalam mengekspresikan kecakapan profesionalnya.

Namun keberadaan guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar-mengajar dalam posisi lemah dan kurang berdaya, antara lain adalah ketidakberdayaan dalam karir, ketidakberdayaan dalam kemampuan, ketidakberdayaan psikologis karena beratnya beban tugas yang harus dipikul, dan ketidakberdayaan dalam kesejahteraan karena kecilnya imbalan yang mereka peroleh (Sutjipto, 2001). Meskipun hal ini masih hipotetis apakah berpengaruh langsung terhadap perilaku profesional guru. Dalam hal karir, misalnya, guru pada umumnya hanya mencapai golongan tertinggi IVA (guru pembina), namun selanjutnya sulit bagi mereka untuk menapak ke jenjang kepangkatan/golongan yang lebih tinggi. Pada tahun 2005, data BKN menunjukkan bahwa dari 336.601 guru golongan IV terdapat 99,28 persen guru golongan IVA dan tidak seorang pun yang mencapai golongan IVE. Menurut guru-guru di lapangan, hal ini disebabkan jumlah angka kredit yang disyaratkan untuk kenaikan pangkat sangat sulit dilaksanakan oleh guru, terutama pada aspek pengembangan profesi,

seperti membuat tulisan ilmiah yang dipublikasikan, menulis buku pelajaran atau modul, dan menulis diktat pelajaran (Puslit Balitbang Dikbud, 1993).

Pada pendidikan menengah kejuruan, yang mempunyai tujuan utama untuk menyiapkan tamatannya memasuki dunia kerja, guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ternyata belum dapat mengikuti perkembangan teknologi dan bahkan masih ada yang tidak layak mengajar. Hasil studi pada Kemdiknas-perusahaan otomotif Astra terhadap mutu guru-guru SMK jurusan otomotif di pulau Jawa menunjukkan bahwa kompetensi para guru terhadap mesin otomotif hanya sekitar 30% (Priowirjanto, 2003). Selanjutnya berdasarkan data Balitbang Depdiknas, hingga tahun 2004/2005 masih banyak guru SMK yang belum berijazah S1 (22,15%); dan bila ditinjau dari kesesuaian antara jurusan pendidikan yang dimiliki dengan bidang studi yang diajarkan, sebesar 43,15 % guru SMK tidak layak mengajar pada tahun 2003/2004.

Pada gilirannya, kondisi guru SMK yang memprihatinkan tersebut diyakini berujung pada rendahnya hasil belajar dan kompetensi siswa SMK. Data Sakernas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK terus meningkat sejak tahun 2002 sampai 2006 dan sedikit menurun pada tahun 2009. Namun tingkat pengangguran lulusan SMK tersebut ternyata lebih tinggi daripada lulusan SMA pada tahun 2009 (Sardjunani, 2010). Hasil kajian Ditjen Dikmenjur menginformasikan bahwa terdapat kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan riil pihak industri. Lulusan SMK terutama lemah dalam aspek *soft skill* (Dit. Pembinaan SMK, 2008). Sementara itu, waktu tunggu lulusan SMK untuk memperoleh pekerjaan di DUDI cukup lama (6 bulan atau lebih), dan sangat sedikit lulusan SMK yang bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya. (Puslitjaknov, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah, diketahui bahwa guru-guru pemerintah dalam mengembangkan perilaku profesionalismenya berhadapan

dengan birokrasi pendidikan yang menentukan pengelolaan guru dan pengaruh dunia kerja. Namun, belum diketahui secara pasti bagaimana sesungguhnya sosok perilaku profesional guru-guru khususnya pada pendidikan menengah kejuruan. Yang menjadi masalah adalah bagaimana tepatnya fenomena perilaku profesional guru, terutama di kalangan guru-guru SMK negeri. Dalam studi ini, perilaku profesional guru dilihat dari perilaku guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik. Secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku guru dalam penguasaan pengetahuan teoretik, kecakapan dalam teknis pembelajaran, dan keterampilan komunikasi antarpribadi yang digunakan guru dalam memenuhi tanggungjawab profesinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku profesional guru sekolah kejuruan di DKI Jakarta. Secara lebih khusus, penelitian ini adalah mengkaji perilaku guru yang menggambarkan (i) penguasaan pengetahuan teoretik, (ii) kemampuan teknis pembelajaran, dan (iii) keterampilan komunikasi antarpribadi yang digunakan guru dalam memenuhi tanggungjawab profesinya.

2. KAJIAN LITERATUR

Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu (Pribadi, dalam Hamalik, 1991). Hal ini mengandung arti bahwa seorang pekerja profesional berjanji untuk menunaikan tugas secara sungguh-sungguh berdasarkan etika yang terkandung dalam suatu profesi. Janji yang bersifat etis demikian mengandung sanksi-sanksi tertentu apabila dilanggar oleh pemangku jabatan profesional, yang bisa berupa sanksi hukum, sanksi sosial, maupun sanksi moral keagamaan. Pekerjaan yang dilakukan pekerja profesional tidak semata-mata untuk

mencari keuntungan pribadi, tetapi lebih dimaksudkan untuk menunaikan tugas-tugas pengabdian masyarakat.

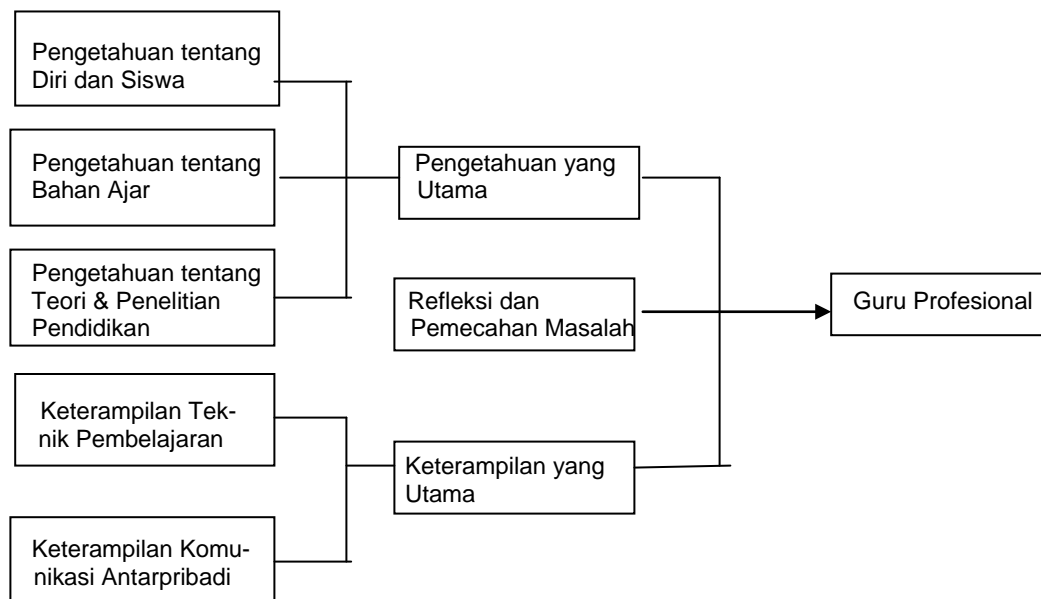
Parkay dan Stanford (1992) mengatakan bahwa orang-orang profesional memiliki derajat yang tinggi atas pengetahuan teoretik spesifik, metode dan teknik yang diterapkannya dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka terpadu dalam solidaritas kelompok yang tinggi, yang berasal dari pelatihan dan ketaatan pada doktrin-doktrin dan metode-metode yang didalamnya. Selanjutnya, mereka mengemukakan karakteristik suatu profesi antara lain mampu menjalankan pekerjaan dengan derajat otonomi yang tinggi, menempuh suatu pendidikan dan/atau pelatihan dengan periode yang panjang sebelum mereka memasuki praktek profesional, memberikan jasa yang spesial bagi kliennya dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang umumnya tidak dimiliki oleh mereka yang bukan profesional. Berdasarkan pengertian dan karakteristik yang terkandung dalam suatu profesi, maka orang-orang yang tergolong profesional adalah mereka yang memiliki keahlian spesifik tinggi dengan penguasaan teoretik dan metode/prosedur tertentu yang digunakannya dalam memberikan pelayanan/pekerjaan sehari-hari.

Secara konseptual, kompetensi profesional juga dimiliki guru, karena tugas dan kewajiban guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang pekerja. Profesionalisme guru hanya bisa dicapai melalui suatu proses pendidikan yang terprogram secara khusus dan membutuhkan waktu relatif lama, termasuk di dalamnya adalah pelatihan/praktek mengajar di sekolah. Bahkan, banyak orang memiliki keyakinan bahwa pekerjaan mengajar adalah satu di antara profesi-profesi yang paling penting dan mulia yang dapat dilakukan seseorang untuk melayani kepentingan publik. Power (1992) secara lebih spesifik mengatakan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi, komitmen, dan perhatian sungguh-sungguh pada tugas.

Di Indonesia, kompetensi guru telah dirumuskan Komisi Kurikulum pada tahun 1982 yang mengembangkan "Sepuluh Kompetensi Guru," yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar,

menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Selanjutnya, pada tahun 2005 dikeluarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan guru sebagai pendidik profesional memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Parkay dan Stanford (1992) mengidentifikasi beberapa pandangan tentang perilaku profesional guru. Berdasarkan hal itu, mereka menyimpulkan bahwa guru-guru efektif menggunakan lima jenis pengetahuan dan keterampilan, yaitu pengetahuan tentang diri dan siswa, pengetahuan tentang subyek, pengetahuan tentang teori dan penelitian pendidikan, keterampilan dan teknik-teknik pembelajaran, dan keterampilan hubungan antarpribadi. Dengan penguasaan pengetahuan teoretik, keterampilan teknik pembelajaran, dan keterampilan komunikasi antarpribadi, guru yang efektif mengembangkan profesionalismenya dalam mengatasi permasalahan dan tugas-tugas yang dihadapinya. Proses pembentukan guru profesional dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan untuk Pembentukan Profesionalisme Guru

Berdasarkan kajian teori dan uraian di atas, dapat ditarik suatu sintesis sebagai berikut. Perilaku profesional guru adalah segala perilaku kerja guru yang menggambarkan penguasaan pengetahuan teoretik, dan kecakapan dalam metode/prosedur pengajaran serta keterampilan komunikasi antarpribadi yang digunakan dalam praktek pengajaran untuk memenuhi tanggungjawab profesinya. Dalam penelitian ini perilaku profesional guru SMK mempunyai tiga aspek, yaitu: pertama, perilaku yang menggambarkan penguasaan pengetahuan teoretik; ke dua, perilaku yang menggambarkan kemampuan teknis pembelajaran; dan ke tiga, perilaku yang menggambarkan keterampilan komunikasi antarpribadi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi studi adalah semua guru kejuruan di SMK Negeri di DKI Jakarta. Banyaknya SMK Negeri di Jakarta adalah 58 sekolah, terdiri atas 15 SMK kelompok teknologi dan industri, 33 SMK kelompok bisnis dan manajemen, 8 SMK kelompok pariwisata, dan 2 SMK lainnya. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sampel acak dua tahap (*two stage cluster random sampling*). Tahap pertama, sekolah menengah kejuruan (SMK) dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan kelompok sekolah, yaitu: SMK kelompok teknologi dan industri, kelompok bisnis dan manajemen, serta kelompok pariwisata dan lainnya. Jumlah sampel sekolah diambil 20 sekolah (34,5%) dari sebanyak 58 SMKN yang ada di DKI Jakarta. Selanjutnya, dari setiap kelompok diambil sekolah secara acak proporsional, sehingga diperoleh 5 SMK kelompok teknologi dan industri, 11 SMK kelompok bisnis dan manajemen, dan 4 SMK kelompok pariwisata dan lainnya. Tahap ke dua adalah penarikan sampel guru yang juga dilakukan secara acak proporsional. Jumlah guru di 20 SMKN yang terpilih pada tahap pertama adalah 926 orang. Adapun untuk penentuan banyaknya sampel

penelitian digunakan rumus "Slovin" (Sevilla, 1993) dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel yang diinginkan sebesar 10 persen. Sampel yang terpilih adalah sebanyak 90 guru kejuruan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang memuat pernyataan dengan pengukuran skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Modifikasi jumlah pilihan jawaban dalam penggunaan skala Likert ini juga dilakukan dalam suatu penelitian untuk mengurangi kecenderungan responden menjawab pilihan netral (Anderson, 1988). Instrumen penelitian berisi butir-butir pernyataan yang mengukur variabel dan indikator-indikator perilaku profesional guru kejuruan. Instrumen dikembangkan berdasarkan oleh peneliti berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan dalam studi ini. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Statistika deskriptif yang digunakan adalah rata-rata, median, dan modus; serta ukuran penyebaran atau variabilitas dengan menggunakan daftar deviasi dan rentangan skor.

4. HASIL DAN BAHASAN

Dalam penelitian ini, pengertian perilaku profesional guru kejuruan adalah semua perilaku kerja guru SMK dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas yang meliputi aspek penguasaan pengetahuan teoretik, kecakapan dalam metode/prosedur pengajaran, dan keterampilan komunikasi antarpribadi. Pengertian ini diambil dan dirumuskan oleh peneliti untuk kepentingan operasionalisasi studi ini berdasarkan hasil kajian literturnya.

4.1 Perilaku Profesional Guru: Aspek Penguasaan Pengetahuan Teoretik

Aspek pertama yaitu perilaku kerja yang menggambarkan penguasaan pengetahuan teoretik memiliki indikator: (i) menghargai dan memantau perbedaan karakteristik siswa, (ii) menggunakan dan mengembangkan kurikulum dan bahan ajar, (iii) mengembangkan diri secara profesional, (iv) memanfaatkan hasil-hasil

penelitian dan sumber belajar lainnya. Guru profesional menguasai landasan-landasan pendidikan yang dicapai melalui suatu program pendidikan profesional yang panjang di perguruan tinggi, serta memiliki suatu kerangka pengetahuan dan seperangkat perilaku dan keterampilan yang diperlukan dalam praktek profesional. Secara teoretik, tugas guru bukan sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku teks, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memotivasi dan membimbing siswa dalam usaha mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru profesional memahami bahwa individu siswa berbeda satu sama lainnya dan masing berkembang menurut pola dan caranya sendiri.

Tabel 1
Persentase Perilaku Profesional Guru:
Aspek Penguasaan Pengetahuan Teoretik (N=90)

NO	INDIKATOR	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
A	Perilaku Guru Menghargai dan Memantau Perbedaan Karakteristik Siswa	0,4	10,4	35,9	53,3
1.	Memberikan perhatian secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar	-	20,0	45,6	34,4
2.	Mengajar dengan keyakinan bahwa setiap siswa dapat menguasai pelajaran	1,1	8,9	17,8	72,2
3.	Mengupayakan berbagai cara agar siswa termotivasi belajar untuk mencapai prestasi tinggi	-	2,3	44,4	53,3
B	Perilaku Guru Mengembangkan Kurikulum dan Bahan Ajar	3,0	21,1	36,3	39,6
1.	Menyeleksi buku-buku pelajaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum	5,6	27,8	34,4	32,2
2.	Menggunakan bahan ajar tambahan untuk pengayaan pengetahuan siswa	2,2	20,0	36,7	41,1
3.	Mendalami bahan ajar yang dapat diaplikasikan dalam dunia usaha/industri utk relevansi kurikulum	1,1	15,6	37,8	45,6
C	Perilaku Guru Mengembangkan Diri Secara Profesional	28,8	42,8	20,5	7,7
1.	Menulis kajian pendidikan dalam media cetak untuk pengembangan potensi diri	70,0	20,0	6,7	3,3
2.	Mengikuti kegiatan profesi di antara guru-guru mata pelajaran	3,3	43,3	37,8	15,6
3.	Mengikuti kegiatan organisasi keguruan untuk memperluas wawasan kependidikan	33,3	48,9	11,1	6,7
4.	Menghadiri seminar/lokakarya guna	8,9	58,8	26,7	5,6

	pengembangan profesi				
D	Perilaku Guru Memanfaatkan Hasil Penelitian dan Sumber Belajar Lainnya	5,6	40,8	33,9	19,7
1.	Memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran	12,2	48,9	26,7	12,2
2.	Membuat alat bantu pelajaran untuk memudahkan pengajaran	2,2	41,1	35,6	21,1
3.	Mempraktekkan pengajaran berdasarkan pendapat para ahli dan hasil seminar	6,7	54,4	27,8	11,1
4.	Berbagi informasi dengan para guru guna memperbaiki proses belajar mengajar	1,1	18,9	45,6	34,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghargai dan memantau perbedaan karakteristik siswa, yang terdiri atas 35,9 persen menyatakan 'sering' dan 53,3 persen 'selalu' berperilaku demikian (Tabel 1). Bila dirinci lebih jauh tentang perilaku yang dilakukan, sebanyak 45,6 persen guru 'sering' dan 34,4 persen 'selalu' memberikan perhatian secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini berarti guru SMK memahami bahwa setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda dan bersifat unik, sehingga diperlukan perlakuan tertentu dalam strategi pembelajaran. Mereka yakin bahwa setiap siswa dapat menguasai pelajaran meskipun terdapat perbedaan kecepatan dalam menerima materi pelajaran. Sebanyak 72,2 persen guru menyatakan bahwa mereka senantiasa mengajar dengan keyakinan tersebut. Mereka memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Untuk mencapai prestasi belajar siswa yang tinggi, lebih dari separuh responden 'selalu' mengupayakan berbagai cara untuk mendorong dan memotivasi siswa yang beragam karakteristik kepribadiannya tersebut.

Mengembangkan kurikulum merupakan bagian dari perilaku profesional guru. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mendorong guru agar mampu mengembangkan kurikulum yang diajarkan secara mandiri. Namun sampai kini, secara bertahap guru masih diperkenankan untuk mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum yang ada. Secara umum, data pada Tabel 1 menunjukkan guru yang senantiasa mengembangkan kurikulum dan bahan ajar dinyatakan oleh 39,6

persen responden. Mereka adalah guru-guru yang telah mampu secara mandiri mengembangkan kurikulum.

Bila dilihat lebih rinci perilaku apa yang dilakukan guru, hasil penelitian menunjukkan 34,4 persen guru 'sering' menyeleksi buku-buku pelajaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum, dan 32,2 persen 'selalu' melakukan aktivitas tersebut. Sebagian besar dari mereka menggunakan bahan ajar tambahan untuk pengayaan pengetahuan siswa (36,7 persen 'sering' dan 41,1 persen 'selalu'). Relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha/industri merupakan kunci untuk mempersiapkan lulusan SMK dapat bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Untuk itu, guru harus dapat mengikuti perkembangan teknologi terkini dan mendalami bahan ajar yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja/industri tersebut. Data menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang 'jarang' mempersiapkan diri untuk menguasai bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha/industri (15,6%).

Guru sebagai tenaga profesional seharusnya secara terus-menerus mengembangkan profesionalitasnya. Berbagai cara dapat dilakukan antara lain melalui keikutsertaan dalam seminar/lokakarya kependidikan/keguruan, kegiatan organisasi keguruan, kegiatan profesi guru-guru mata pelajaran. Pengembangan potensi profesional dapat pula dilakukan guru dengan cara menuangkan gagasan dan hasil-hasil penelitian dengan cara menulis di media cetak. Namun perilaku guru dalam mengembangkan diri secara profesional ini masih terbatas dilakukan di kalangan guru SMK. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden kurang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya (42,8 persen guru 'jarang' dan 28,8 persen 'tidak pernah' mengembangkan diri secara profesional). Sebagai gambaran, 70,0 persen guru tidak pernah sama sekali menulis kajian pendidikan dalam media cetak.

Pemanfaatan hasil penelitian dan sumber belajar lainnya belum dilakukan guru secara maksimal guna mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 40,8 persen guru yang 'jarang'

menggunakan informasi berdasarkan hasil penelitian, hasil seminar, pendapat para ahli maupun menggunakan alat bantu pelajaran untuk memudahkan pembelajaran. Temuan ini cukup menarik, karena pengembangan pembelajaran berbasis TIK di SMK cukup pesat, sehingga memungkinkan setiap guru SMK untuk dapat mengakses informasi pendidikan bagi kepentingan pembelajaran. Nyatanya guru belum memanfaatkan fasilitas TIK yang dimiliki sekolah untuk pengembangan profesionalisme mereka.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Profesionalisme Guru:
Aspek Penguasaan Pengetahuan Teoretik (N=90)

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	26 – 29	5	5,6
2	30 – 33	12	13,3
3	34 – 37	16	17,8
4	38 – 41	34	37,8
5	42 – 45	12	13,3
6	46 – 49	9	9,9
7	50 – 54	2	2,3
Jumlah		90	100,0

Data perilaku profesional guru terkait dengan aspek penguasaan pengetahuan teoretik selanjutnya dianalisis dengan cara pemberian bobot pada setiap butir jawaban. Setiap butir jawaban diberi skor 1 – 4 dengan menggunakan skala pengukuran Likert. Secara teoretik rentang skor berkisar antara 14 – 56. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh skor dengan rentang 26 – 54 dengan nilai rerata 38,64; simpangan baku 5,41; median 38,50. Distribusi frekuensi skor perilaku profesionalisme guru pada aspek penguasaan pengetahuan teoretik disajikan pada Tabel 2. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori berdasarkan kecenderungan nilai tengah dan satu standar deviasi sebagai dasar pengelompokan tersebut. Dengan demikian sebanyak 11 responden

(12,2%) berada pada kelompok tinggi, 62 responden (68,9%) berada pada kelompok sedang, dan 17 responden (18,9%) pada kelompok rendah.

4.2 Perilaku Profesional Guru: Aspek Kemampuan Teknis Pembelajaran

Aspek ke dua yaitu perilaku kerja yang menggambarkan kemampuan teknis pembelajaran memiliki indikator: (i) merencanakan pengajaran, (ii) menerapkan kecakapan mengajar, dan (iii) menerapkan kecakapan mengevaluasi. Guru sebagai pendidik profesional merupakan salah satu faktor penting yang turut memberikan kontribusi bagi keberhasilan sekolah. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, salah satu kewajiban guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Tabel 3
Persentase Perilaku Profesional Guru:
Aspek Kemampuan Teknis Pembelajaran (N=90)

NO.	INDIKATOR	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
A	Perilaku Guru dalam Merencanakan Pengajaran	-	6,7	26,3	67,0
1.	Menyiapkan rencana pelajaran pada setiap pokok bahasan	-	10,0	25,6	64,4
2.	Menghadiri kelas tepat waktu dan segera memulai aktivitas pengajaran	-	4,4	30,0	65,6
3.	Menyiapkan segala keperluan pengajaran pada setiap pelajaran akan dimulai	-	5,6	23,3	71,1
B	Perilaku Guru dalam Menerapkan Keterampilan Mengajar	1,1	15,6	36,0	47,3
1.	Memulai pelajaran dengan mengulang bahan pelajaran sebelumnya	-	10,0	34,4	55,6
2.	Memulai pelajaran dengan mengemukakan tujuan spesifik (TIK) dari setiap pokok bahasan	1,1	21,1	32,2	45,6
3.	Memberikan contoh/praktek untuk menggambarkan konsep tertentu dalam pengajaran	1,1	4,4	43,3	51,2
4.	Menyampaikan ringkasan pelajaran pada setiap akhir pelajaran	1,1	24,4	26,7	47,8
5.	Memberikan siswa tugas pelajaran/praktek keterampilan tertentu	2,2	17,8	43,3	36,7
C	Perilaku Guru dalam Keterampilan Evaluasi				
	Menggunakan beberapa jenis penilaian untuk	1,1	11,2	43,3	44,4

mengevaluasi prestasi siswa				
-----------------------------	--	--	--	--

Perilaku guru dalam merencanakan pengajaran dapat dilihat pada Tabel 3 berikut. Data pada tabel tersebut menginformasikan bahwa semua guru SMK menyatakan telah menyusun Rencana Program Pengajaran. Sebagian besar (65,6 persen) guru senantiasa hadir di kelas tepat waktu dan tanpa membuang banyak waktu segera memulai aktivitas pengajaran. Sebanyak 71,1 persen responden juga ‘selalu’ menyiapkan segala keperluan pengajaran pada setiap pelajaran akan dimulai, seperti membawa bahan ajar, alat bantu pengajaran. Hanya sebagian kecil (5,6 persen) saja guru yang ‘jarang’ mempersiapkan diri sebelum mengajar di kelas.

Menerapkan keterampilan mengajar merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru profesional. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru SMK telah menunjukkan perilaku yang menggambarkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Pada Tabel 3 terlihat sebanyak 55,6 persen guru ‘selalu’ memulai pelajaran dengan mengulang bahan pelajaran sebelumnya dan 34,4 persen yang menyatakan ‘sering’ melakukannya.. Dengan membahas secara ringkas pokok bahasan yang telah diajarkan sebelumnya, siswa diharapkan segar kembali daya ingatnya dan siap menerima materi pelajaran sebelumnya. Namun sayangnya masih terdapat sebanyak 21,1 persen guru yang ‘jarang’ memulai pelajaran dengan mengemukakan tujuan pembelajaran dari setiap pokok bahasan. Tambahan pula, ada sebanyak 24,4 persen guru yang ‘jarang’ menyampaikan ringkasan pelajaran pada setiap akhir pelajaran. Hal ini tentunya tidak memudahkan siswa dalam menerima materi-materi yang disampaikan guru.

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Dengan

demikian, penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Terdapat beberapa jenis instrumen penilaian, baik berbentuk tes seperti ulangan harian, kuis, ulangan blok maupun non-tes seperti melalui pengamatan, skala sikap, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (87,7 persen) guru menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian untuk memperoleh informasi objektif tentang kemajuan belajar siswa. (lihat, Tabel 3). Temuan ini memberikan informasi bahwa guru SMK telah memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran, khususnya dalam hal mengembangkan berbagai jenis instrumen penilaian siswa. Adapun hal ini terjadi karena guru memerlukan nilai objektif siswa untuk mengisi rapor dan hasil ulangan. Tetapi faktor lain dalam studi belum tampak pengaruhnya karena focus studi dilakukan terhadap perilaku profesional guru dalam mengajar.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Profesional Guru:
Aspek Kemampuan Teknis Pembelajaran (N=90)

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	18 – 20	1	1,2
2	21 – 23	1	1,2
3	24 – 26	14	15,5
4	27 – 29	16	17,7
5	30 – 32	26	28,9
6	33 – 35	23	25,5
7	36 – 38	9	10,0
Jumlah		90	100,0

Data perilaku kerja guru yang terkait dengan aspek kemampuan teknis pembelajaran dianalisis dengan cara memberikan skor pada setiap butir jawaban. Bobot skor berkisar antara 1 – 4 dengan menggunakan skala pengukuran Likert. Secara teoretik rentang skor berkisar antara 9 – 36. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh skor dengan rentang 18 – 36 dengan nilai rerata 30,60; simpangan baku 3,65; median 31,00. Distribusi frekuensi skor perilaku profesional

guru pada aspek kemampuan teknis pembelajaran disajikan pada Tabel 4. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori berdasarkan kecenderungan nilai tengah dan satu standar deviasi sebagai dasar pengelompokan tersebut. Dengan demikian sebanyak 9 responden (10,0%) berada pada kelompok tinggi, 65 responden (72,1%) berada pada kelompok sedang, dan 16 responden (17,9%) pada kelompok rendah. Temuan ini memberikan arti bahwa sebagian besar guru telah berperilaku profesional dalam aspek kemampuan teknis pembelajaran dan hanya sedikit jumlah guru yang belum berperilaku professional. Sementara dampak dari LPTK terhadap guru dari informasi ini belum tampak seberapa besar kontribusinya.

4.3 Perilaku Profesional Guru: Aspek Keterampilan Komunikasi Antarpribadi

Aspek ke tiga yaitu perilaku kerja yang menggambarkan keterampilan komunikasi antarpribadi memiliki indikator: (i) berkomunikasi dengan kepala sekolah dan teman sejawat, (ii) berkomunikasi dengan para siswa, (iii) berkomunikasi dengan para orangtua siswa, dunia usaha/industri, dan komunitas pendidikan yang lebih luas. Dalam kaitan keterampilan komunikasi antarpribadi ini, asosiasi guru PGRI telah merumuskan "Kode Etik Guru Indonesia," yang di antaranya adalah guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik; menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan baik antara sesama guru, dengan orang tua anak, masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan; serta menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.

Tabel 5
Persentase Perilaku Profesionalisme Guru:
Aspek Keterampilan Komunikasi Antarpribadi (N=90)

NO.	INDIKATOR	Tidak	Jarang	Sering	Selalu
-----	-----------	-------	--------	--------	--------

		Pernah			
A	Perilaku Guru Berkomunikasi dengan Kepala Sekolah dan Teman Sejawat	3,9	22,8	33,3	40,0
1.	Melakukan komunikasi secara intensif dengan kepala sekolah tentang kemajuan sekolah	3,3	25,6	38,9	32,2
2.	Melakukan komunikasi dengan teman sejawat untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman	4,4	20,0	27,8	47,8
B	Perilaku Guru Berkomunikasi dengan Siswa	-	10,0	41,1	48,9
1.	Membicarakan dengan siswa tentang standar prestasi belajar yang diharapkan	-	11,1	45,6	43,3
2.	Melakukan komunikasi dengan siswa tentang persoalan-persoalan yang dialami siswa	-	18,9	44,4	36,7
3.	Menciptakan iklim kelas dengan suasana saling menghargai	-	-	33,3	66,7
C	Perilaku Guru Berkomunikasi dengan Orangtua Siswa, Dunia Usaha/Industri, dan Komunitas Pendidikan Lainnya	9,6	38,2	32,2	20,0
1.	Melakukan komunikasi dengan orangtua siswa tentang kemajuan belajar siswa	4,4	39,0	43,3	13,3
2.	Melibatkan majelis sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar	15,6	41,1	27,7	15,6
3.	Menciptakan hubungan antara sekolah dengan dunia usaha/industri bagi kepentingan belajar	8,9	34,4	25,6	31,1

Sehubungan dengan itu, hasil penelitian mengungkapkan perilaku guru SMK berkomunikasi dengan kepala sekolah dan sesama guru sudah cukup baik, meskipun belum begitu intensif. Secara rinci, terdapat sebesar 25,6 persen guru yang ‘jarang’ berkomunikasi dengan kepala sekolah untuk membicarakan tentang kemajuan sekolah. Tabel 5 juga menunjukkan seperlima responden ‘jarang’ berkomunikasi dengan sesama guru untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman untuk peningkatan mutu pembelajaran. Penciptaan suasana hubungan kerja dengan ‘atasan’ dan teman sejawat ini nampaknya belum sepenuhnya diresapi oleh sebagian kecil guru SMK sebagai bagian dari etika profesi guru. Persentase perilaku guru berkomunikasi dengan siswa justru lebih intensif. Mereka ‘sering’ membicarakan tentang standar prestasi belajar (45,6 persen), persoalan-persoalan yang dialami siswa (44,4 persen), dan menciptakan iklim kelas dengan suasana saling menghargai (33,3 persen).

Sebagaimana etika profesi guru yang telah ditetapkan asosiasi guru, guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan baik dengan orang tua siswa, masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan. Dalam kaitan ini, hasil penelitian menunjukkan lebih separuh responden ‘sering’ dan ‘selalu’ berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk kepentingan belajar siswa. Namun, persentase guru yang ‘jarang’ berinteraksi dengan siswa cukup besar yaitu 39,0 persen. Hubungan baik antara sekolah dengan dunia usaha/industri nampaknya menjadi suatu keniscayaan agar terjalin hubungan yang saling menguntungkan untuk peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan dunia kerja. Data pada Tabel 5 menginformasikan bahwa meskipun sudah lebih dari separuh responden yang menyatakan ‘sering’ dan ‘selalu’ menciptakan hubungan baik dengan pihak dunia usaha/industri, tetapi persentase guru yang menyatakan ‘jarang’ dan ‘tidak pernah. Berinteraksi cukup besar, yaitu masing sebesar 34,4 persen dan 8,9 persen.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Profesional Guru:
Aspek Keterampilan Komunikasi Antarpribadi (N=90)

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	15 – 17	4	4,5
2	18 – 20	12	17,7
3	21 – 23	16	21,2
4	24 – 26	34	23,3
5	27 – 29	12	23,3
6	30 – 32	9	10,0
Jumlah		90	100,0

Data perilaku kerja guru pada aspek keterampilan komunikasi antarpribadi yang diperoleh dari hasil pengisian instrumen, setiap butir pertanyaannya selanjutnya diberi skor 1 – 4 dengan menggunakan skala pengukuran Likert. Secara teoretik rentang skor berkisar antara 8 – 32. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh skor dengan rentang 15 – 32 dengan nilai rerata 24,23; simpangan baku 4,04; median

24,00. Distribusi frekuensi skor perilaku profesionalisme guru pada aspek penguasaan pengetahuan teoretik disajikan pada Tabel 6. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori berdasarkan kecenderungan nilai tengah dan satu standar deviasi sebagai dasar pengelompokan tersebut. Dengan demikian sebanyak 9 responden (10,0%) berada pada kelompok tinggi, 62 responden (67,8%) berada pada kelompok sedang, 16 responden (22,2%) pada kelompok rendah.

Berdasarkan semua temuan studi di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar lebih guru-guru SMK Negeri di Jakarta telah berperilaku professional, hal ini terungkap terutama untuk tiga jenis perilaku sewaktu melaksanakan pembelajaran dalam hal aspek (1) penguasaan pengetahuan teoretik, (2) kemampuan teknis pembelajaran, dan (3) keterampilan komunikasi antarpribadi yang digunakan guru dalam memenuhi tanggungjawab profesinya. Adapun secara rinci angkanya dari perilaku profesional tersebut dapat dilihat dari tabel-tabel yang telah dijelaskan dimuka tulisan ini.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Secara umum perilaku profesional guru kejuruan di SMK Negeri DKI Jakarta dapat dikatakan telah mencapai taraf berperilaku profesional hal ini tercermin dari temuan studi ini yang menunjukkan lebih dari separuh berperilaku professional dalam ke tiga aspek (penguasaan pengetahuan teoretik, kemampuan teknis pembelajaran, dan keterampilan komunikasi antarpribadi yang digunakan guru dalam memenuhi tanggungjawab profesinya) . Selanjutnya masih sedikit guru kejuruan yang tergolong berperilaku profesional yang menggambarkan penguasaan pengetahuan teoretik, kecakapan dalam metode/prosedur pengajaran,

dan keterampilan komunikasi antarpribadi. Tetapi jumlahnya lebih sedikit lagi jumlah guru yang berperilaku tidak profesional, hal ini terungkap dari setiap table hasil studi tulisan dimuka.

Dalam hal penguasaan pengetahuan teoretik, perilaku profesional guru lebih dari sebagian jumlah guru telah berperilaku profesional. Hal ini ditunjukkan guru ketika mereka menerapkan teori-teori keguruan dan kependidikan dalam proses belajar mengajar, seperti memahami perbedaan karakteristik siswa, mengembangkan kurikulum dan bahan ajar, mengembangkan diri secara profesional, serta memanfaatkan hasil penelitian dan sumber belajar lainnya. Dalam hal kemampuan teknis pembelajaran, perilaku guru pun tergolong cukup profesional. Sebagai seorang profesional, guru dituntut mampu merencanakan pembelajaran, menerapkan kecakapan mengajar, dan menunjukan keterampilan mengevaluasi pembelajaran. Selanjutnya, dalam hal keterampilan komunikasi antarpribadi, taraf profesionalisme guru kejuruan masih cukup profesional, meskipun tarafnya lebih rendah dibandingkan dengan kedua aspek profesionalisme yang diuraikan sebelumnya. Hal ini terutama ditunjukkan oleh masih belum intensifnya komunikasi yang dilakukan guru dan sekolah dengan pihak dunia usaha/industri.

5.2. Saran

Salah satu tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja. Guru SMK sebagai unsur penting dalam sistem pendidikan ternyata masih belum sepenuhnya menunjukkan perilaku profesional. Kondisi profesionalisme guru SMK yang masih belum memadai ini akan berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran, dan pada gilirannya juga akan mengakibatkan lulusan SMK yang pengetahuannya, keterampilannya, sikap maupun perilakunya kurang dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja.

Sehubungan dengan itu, sebagai satu faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan, pengembangan profesionalisme guru SMK menjadi suatu

keharusan, terutama untuk mempersiapkan lulusan SMK sebagai tenaga kerja terampil yang diperlukan dalam dunia usaha/dunia industri. Kegiatan pengembangan profesionalisme guru merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan berbagai kompetensi guru guna memenuhi standar tertentu yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Pendidikan profesi (*continuous professional development*) bagi guru SMK dalam jabatan merupakan salah satu bentuk kegiatan guna meningkatkan perilaku profesional guru. Pengembangan perilaku profesional guru ini merupakan proses terus-menerus dalam setiap aspek yang merupakan totalitas dari penguasaan pengetahuan teoretik, kemampuan teknis pembelajaran, serta pengembangan keterampilan komunikasi antarpribadi, sehingga guru akan terjaga kualitasnya dan tetap berada pada posisi terkini dalam menjalankan profesinya. Hal ini dapat mengambil bentuk seperti pelatihan permulaan (tingkat pemula) dalam jabatan guru, pelatihan pendalaman aspek perilaku profesional guru dalam jabatan dan pelatihan tingkat lanjutan perilaku profesional guru dalam jabatan di kalangan guru SMK Negeri yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan teknologi dan tuntutan perkembangan dalam dunia kerja atau masyarakat pada umumnya. Bila hal ini dapat dilakukan maka dapat diprediksi bahwa perilaku profesional guru akan selalu meningkat sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi pada dunia kerja dan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas lulusan yang memenuhi harapan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. 1988. "Likert Scales," dalam John P. Keeves, ed, *Educational Research. Methodology and Measurement. An International Handbook*. Oxford: Pergamon Press plc. Headington Hill Hall.

- Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Mandikdasmen, Kemdiknas. 2008. *Peranan SMK Kelompok Teknologi Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur*. Jakarta: Dit. Pembinaan SMK.
- Forrest W. Parkay and Beverly Hardcastle Stanford. 1992. *Becoming Teacher: Accepting the Challenge of A Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Parkay, Forrest W. and Beverly Hardcastle Stanford. 1992, *Becoming Teacher: Accepting the Challenge of A Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Power, Colin N. 1992. "The Professionalization and Status of Teacher Education and Teaching Profession," dalam UNESCO. *Teacher Education in An Era of Global Change*. Paris: UNESCO Headquarters.
- Priowirjanto, Gatot Hari. 2003. "Guru SMK Lamban Ikuti Perkembangan Teknologi," *Kompas*, 28 Januari 2003.
- Pusat Penelitian, Balitbang Dikbud. 1993. *Laporan Penilaian Pelaksanaan Sistem Angka Kredit Bagi Jabatan Guru*. Jakarta: Puslit Dikbud.
- Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. 2009. *Pengkajian Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing Pendidikan Secara Komprehensif: Pendidikan Kejuruan dalam Penyiapan Tenaga Kerja*. Jakarta: Puslitjaknov.
- Sardjunani, Nina. 2010. "Penyelarasan Pendidikan dan Dunia Kerja: Upaya Mengatasi Pengangguran Terdidik," dalam Prosiding Seminar Kebijakan Daya tawar Pemuda dalam Dunia Kerja: Menghubungkan Pendidikan, Ketenagakerjaan, dan Kewirausahaan. Jakarta: Puslitjaknov.
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press
- Sutjipto, dkk. 2001. "Restrukturisasi Sistem Karier dan Insentif Guru," dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Adicita.